

NURSING AGENCY DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS PERAWATAN DIRI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI KALURAHAN SIDOMOYO

Nursing Agency In Improving Self-Care Activities In Diabetes Mellitus Patients In Kalurahan Sidomoyo

*Fransiska Tatto Dua Lembang¹, Muryani², Tria Prasetya Hadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta

*Penulis korespondensi

e-mail : Hafransiska@gmail.com

ABSTRACT

Background: Nurses have an important role in motivating diabetes mellitus patients to be willing and able to carry out self-care independently at home to achieve good blood sugar control, prevent complications and improve quality of life.

Research objectives: The long-term goal in the study is to determine the development of self-care in diabetes mellitus patients and know the role of cadres in providing a supportive education system while the specific target to be achieved in this study is a change in good self-care for patients with diabetes mellitus so as to improve the quality of life and to carry out independent care with a supportive education system for diabetes mellitus patients.

Method: This study used a quasi-experimental research design with the one group pretest-posttest approach. The population in this study was diabetes mellitus patients in Kalurahan Sidomoyo with a sample number of 32 respondents. The sampling technique uses purposive sampling techniques, namely sampling based on certain criteria. This research will be carried out in Kalurahan Sidomoyo in Tegalan with a research time from August 2023 – January 2024.

Research Results: This study uses a Quasi-Experimental design with the one group pretest post-test design approach. The number of samples was 32 respondents by means of sampling, namely Purposive Sampling. The instruments used are PPT, SAP, Video and valid and reliable knowledge questionnaires. Data analysis using Wilcoxon test with $\alpha \leq 0.05$. The results showed that there was a significant influence between nursing agencies on increasing knowledge

Keywords: Nursing Agency, Self-care, Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Latar belakang: Perawat memiliki peranan yang penting dalam memberikan motivasi kepada pasien diabetes melitus untuk mau dan mampu melaksanakan perawatan diri secara mandiri dirumah untuk mencapai kontrol gula darah yang baik, mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

Tujuan penelitian : Tujuan jangka panjang dalam penelitian untuk mengetahui perkembangan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus dan mengetahui peran kader dalam memberikan supportive education system sedangkan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah adanya perubahan perawatan diri yang baik bagi pasien diabetes mellitus sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan untuk melakukan perawatan mandiri dengan supportive education system kepada pasien diabetes mellitus.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi eksperimental dengan pendekatan the one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus di Kalurahan Sidomoyo dengan jumlah sampel adalah 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel purposive sampling yakni pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kalurahan Sidomoyo padukuhan Tegalan dengan waktu penelitian dari agustus 2023 – Januari 2024.

Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan pendekatan the one group pretest post-test design. Jumlah sampel yaitu 32 responden dengan cara pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah PPT, SAP, Video dan kuesioner pengetahuan yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan uji wilcoxon dengan $\alpha \leq 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara nursing agency terhadap peningkatan pengetahuan perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus dengan p value $(0,001) < 0,05$.

Dari hasil yang diperoleh dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien Diabetes mellitus baiknya dilakukan penyuluhan dua kali dalam sebulan oleh kader yang ada di padukuhan tegalan sehingga pasien dapat mandiri dalam melakukan perawatan diri

Kata kunci : Nursing Agency, Perawatan diri, Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan¹. Jika Diabetes Melitus tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan timbulnya komplikasi penyakit serius lainnya seperti gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya². Diabetes melitus atau biasa yang dikenal dengan kencing manis merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam kesehatan baik di dunia maupun di Indonesia..

Diabetes adalah kelainan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya.³ Jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. International Diabetic Foundation (IDF), menyatakan bahwa terdapat 382 juta orang di dunia yang hidup dengan Diabetes Melitus, dari 382 juta orang tersebut, diperkirakan 175 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga dimungkinkan berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan. Pada tahun 2035 jumlah tersebut diperkirakan akan naik menjadi 592 juta orang. Diabetes merupakan penyakit yang jumlah penderitanya mengalami peningkatan di Indonesia, mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 6 di dunia dengan jumlah penderita diabetes mellitus lebih dari 10,3 juta orang setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko. Angka ini akan diprediksi akan terus mengalami peningkatan dan mencapai 16,7 juta pada tahun 2045¹². Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit kronik yang tidak bisa disembuhkan oleh karena itu pasien diabetes mellitus memerlukan penanganan yang tepat dan serius. Apabila diabetes mellitus tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan timbulnya komplikasi akut dan kronik, penurunan kualitas hidup bahkan kematian.

Penderita diabetes mungkin mengalami defisiensi perawatan diri atau berkurangnya kemampuan perawatan diri akibat diabetes. Untuk mencegah memburuknya kemampuan perawatan diri pasien diabetes, permasalahan tersebut dapat diatasi apabila pengetahuan dan keterampilan perawatan diri pasien baik. tanggung jawab penuh. Perawatan diri bagi penderita diabetes antara lain mengatur pola makan atau pola makan, berolahraga, memantau kadar gula darah, minum obat diabetes, merawat kaki, aktif memecahkan masalah, memperoleh keterampilan adaptif dan menerapkan perilaku untuk mengurangi risiko. Penyakit, Penguatan perawatan mandiri pada pasien diabetes akan berdampak pada peningkatan taraf hidup pasien, karena perawatan mandiri merupakan dasar untuk mengendalikan kadar gula darah dan mencegah komplikasi diabetes, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien. Ketika terjadi kekurangan dalam perawatan diri maka

peran perawat sebagai penolong dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan merawat diri melalui kegiatan perawatan diri perawat berupa bantuan sistem pendidikan yang mendukung untuk menambah pengetahuan, kekuatan dan kemandirian. Pasien mempraktikkan perawatan diri.¹⁴

Nursing agency merupakan upaya keperawatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu akan perawatan diri dan mencapai kemandirian yang dapat dicapai dengan mengenali kebutuhan, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuannya. Salah satu bentuk Lembaga keperawatan yang dapat diberikan kepada penderita diabetes adalah sistem pendukung. Pendidikan merupakan upaya keperawatan untuk dapat memenuhi kebutuhan diri perawatan individu dan mencapai kemandirian yang dapat dilakukan dengan cara mencapai mengenali kebutuhannya, memenuhi kebutuhan, melatih kemampuannya. Salah satu bentuk Nursing Agency yang dapat diberikan pada penderita Diabetes Melitus adalah Supportive Educative System²¹.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kalurahan Sidomoyo khususnya di padukuhan tegalan saat melukan observasi mengatakan bahwa belum ada yang mengetahui bagaimana cara meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes melitus dengan memberikan intervensi Nursing Agency berupa Supportive Educative System pada pasien diabetes melitus kemudian akan dilakukan analisa karena sebelumnya pasien diabetes mellitus belum pernah mendapatkan *Supportive Educative System* dari kader sehingga diharapkan dengan adanya perubahan aktivitas perawatan diri yang baik pada pasien diabetes melitus akan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan alasan itulah sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul *nursing agency* dalam meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes mellitus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest* yang merupakan rancangan penelitian hanya menggunakan satu kelompok subyek dan melakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaan kedua hasil pengukuran dianggap sebagai efek perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023– Januari 2024 dan Di Kalurahan Sidomoyo Padukuhan Tegalan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabaetes melitus sebanyak 70 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 responden di padukuhan tegalan, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu Nursing Agency dan variabel terikatnya adalah Aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. hipotesis dalam penelitian ini yaitu untu melihat adakah pengaruh *nursing agency* dalam meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Bila data berdistribusi normal untuk mengetahui pengaruh Nursing agency untuk meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien penderita Diabetes Melitus menggunakan uji statistik *Paired t test*, sedangkan bila data berdistribusi tidak normal menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Uji statistik tersebut dianalisis dengan tingkat kemaknaan 5% atau 0,05 sehingga jika *p-value* < 0,05 maka hasil uji statistik dinyatakan bermakna (signifikan) atau menunjukkan ada pengaruh dan apabila *p-value* > 0,05 berarti hasil uji statistik tidak bermakna atau tidak ada pengaruh.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, analisis univariat didapatkan data sebagai berikut :

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Masa Dewasa Akhir (36-45 tahun)	11	34,4 %
Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	12	37,5 %
Masa Lansia Akhir (56-65 tahun)	9	28,1 %
Total	32	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden paling banyak berusia 46-55 tahun (masa lansia awal) yakni berjumlah 12 orang (37,5%). Sedangkan responden paling sedikit adalah berusia 56-65 tahun (masa lansia akhir) yakni berjumlah 9 orang (28,1%)

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	20	62,5%
Perempuan	12	37,5%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden paling banyak adalah berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 20 orang (62,5%). Sedangkan paling sedikit adalah responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang (37,5%)

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
 Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	5	15,6%
SMP	5	15,6%
SMA	20	62,5%
SARJANA	2	6,3 %
Total	32	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 20 orang (62,5%) dan yang paling sedikit adalah responden tingkat pendidikan Sarjana 2 orang (6,3%).

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4
 Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
 Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	20	62,5%
Buruh	2	6,3%
Petani	5	15,6%
IRT	5	15,6%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa responden paling banyak adalah responden yang tidak bekerja yakni berjumlah 20 orang (62,5%). Sedangkan paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai buruh 2 orang (6,3%).

Karakteristik responden berdasarkan Lama menderita Diabetes Melitus

Tabel 5
 Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
 Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Melitus

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Durasi Pendek (1-5 tahun)	20	62,5 %
Durasi Panjang (6-10 tahun)	12	37,5%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden menderita diabetes melitus

durasi pendek (1-5 tahun) sebanyak 20 orang (62,5%) dan Responden yang menderita diabetes melitus dengan durasi panjang (6-10) sebanyak 12 orang (37,5%)

Karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan perawatan diri *Pre test*

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
Berdasarkan Nilai *Pretest* Pengetahuan Perawatan diri Diabetes Melitus

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (43-50)	10	31,3%
Cukup (34-42)	7	21,9%
Kurang (33-25)	15	46,9%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan tentang perawatan diri diabetes melitus sebagian besar responden mempunyai nilai pengetahuan kurang dengan jumlah 15 orang (46,9%). Kemudian sebagian kecil mempunyai nilai pengetahuan cukup yakni berjumlah 7 orang (21,9%).

Karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan perawatan diri *Post-test*

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Pasien Diabetes Melitus
Berdasarkan Nilai *Post-test* Pengetahuan Perawatan Diri Diabetes Melitus

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (43-50)	20	62,5%
Cukup (34-42)	10	31,3%
Kurang (33-25)	2	6,3%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan diri diabetes melitus selama 45 menit, responden mengalami peningkatan pengetahuan. Responden yang mempunyai pengetahuan baik yakni berjumlah 20 orang (62,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 2 orang (6,3%)

Analisa Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini membahas tentang pengaruh *Nursing Agency* Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita diabetes melitus Analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengaruh *Nursing Agency* : Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita diabetes melitus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis Pengetahuan *Pre test* dan *Post-test*
Nursing Agency: Pendidikan Kesehatan Pada Penderita Diabetes Mellitus

N	Median		Nilai P
	Minimum	Maksimum	
Pengetahuan Sebelum	Kurang	15 (33-25)	0,001
Pengetahuan Sesudah	Baik	20 (43-50)	

Berdasarkan tabel diperoleh nilai signifikan (*P Value*) sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh *Nursing Agency* : Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita Diabetes Melitus. Sehingga hipotesa H_a yang menyatakan adanya pengaruh *Nursing Agency* : Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita Diabetes Melitus dapat diterima.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rentang usia responden paling banyak dalam penelitian ini berada dalam rentang 46-55 tahun (masa lansia awal) yakni berjumlah 12 orang (37,5%) dan paling sedikit berada dalam rentang usia 56-65 tahun (masa lansia akhir) yakni berjumlah 9 orang (28,1%). Pada penderita Diabetes Mellitus yang berusia 45-54 tahun di Indonesia sebanyak 9,70% dan meningkat menjadi 11,20% pada usia > 55 tahun. Pada usia ini seseorang telah mengalami proses penuaan dan memiliki resiko Diabetes Mellitus, dimana proses menua merupakan faktor resiko atau faktor pencetus Diabetes Mellitus¹. Usia berhubungan positif dengan perilaku perawatan diri diabetes.

Perilaku perawatan diri penderita diabetes meningkat seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia individu dan tingkat kematangannya meningkat, pasien dapat berpikir lebih jernih tentang manfaat penerapan perilaku manajemen mandiri diabetes yang tepat dalam kehidupan sehari-hari¹. Peneliti berasumsi bahwa umur memiliki pengaruh dengan perawatan diri pada pasien Diabetes. Hal ini disebabkan karena walaupun pasien berusia lebih muda mereka memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang perawatan diri dan manfaatnya sehingga mereka tetap melakukan perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mereka yang berusia tua juga memiliki pengalaman dari penyakitnya dan sudah merasakan manfaat dari perawatan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien Diabetes Melitus baik yang berusia muda maupun tua mereka sama-sama melakukan perawatan diri dengan tujuan mencapai kadar gula darah normal dan mencegah atau meminimalkan terjadinya komplikasi.

Karakteristik Responen berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin laki – laki yakni berjumlah 20 orang (62,5%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang (37,5%). Penderita Diabetes Melitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki.

Menurut Creator (2010) insiden diabetes adalah 1,1 per 1000 orang/tahun pada wanita dan 1,2 per 1000 orang/ tahun pada laki-laki. Sedangkan menurut hasil RISKESDAS (2013) prevalensi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, hal ini dikarenakan beberapa faktor resiko seperti obesitas, kurang aktivitas, usia dan riwayat Diabetes Melitus saat hamil menyebabkan tingginya kejadian Diabetes Melitus pada perempuan. Penderita Diabetes Melitus yang berjenis kelamin laki- laki memiliki perawatan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki oleh penderita Diabetes Melitus berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga berpengaruh dalam melakukan perawatan diri (Sousa *et al.*, 2012).

Adapun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nouwen *et al*(2011) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin memberikan kontribusi yang nyata terhadap perawatan diri. Pasien Diabetes Melitus yang berjenis kelamin laki-laki lebih baik perilaku perawatan diri daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola penyakitnya. Sedangkan Penderita Diabetes Melitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Tingginya kejadian Diabetes Melitus pada perempuan dapat disebabkan oleh adanya perbedaan komposisi tubuh, perbedaan kadar hormon seksual antarperempuan dan laki-laki dewasa, gaya hidup dan tingkat stress².

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yaitu responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 20 orang (62,5%) Dan yang paling sedikit adalah responden tingkat pendidikan Sarjana 2 orang (6,3%). Pendidikan merupakan faktor penting yang perlu dimiliki pasien Diabetes Melitus, karena pendidikan merupakan indikator terhadap pengertian pasien tentang perawatan, penatalaksanaan diri, dan pengontrolan kadar glukos³. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Young (2010) yang menjelaskan bahwa perilaku perawatan diri yang terdapat pada seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan pentingnya perawatan diri akan menerapkan perawatan diri dalam kehidupannya sehari-hari.

Pasien dengan pendidikan tinggi akan memiliki sikap positif dan terbuka dalam menerima informasi sehingga akan lebih aktif dalam melakukan perawatan diri. dan tidak hanya membutuhkan pendidikan saja tetapi motivasi dan dukungan dari keluarga dan lingkungan agar dapat meningkatkan tingkat perawatan diri yang baik. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktifitas.

Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan lebih memahami penyakitnya dan tindakan- tindakan yang diperlukan untuk mengurangi penyakitnya tersebut. Begitu juga dengan responden Diabetes Melitus yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan lebih memahami tentang tata cara dan manfaat melakukan perawatan untuk mengurangi komplikasi dari penyakitnya karena responden dapat mencari informasi lewat internet, mengikutipenyuluhan dan konsultasi dokter.

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden tidak bekerja yakni berjumlah 20 orang (62,5%). Sedangkan paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai buruh 2 orang (6,3%). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada variasi pengetahuan dalam hal pekerjaan artinya tidak ada hubungan pekerjaan responden terhadap pengetahuan responden. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jasper (2014) yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pekerjaan yang berhubungan dengan pendidikan tinggi mempengaruhi pengetahuan tentang diabetes karena kemungkinan akan mendapatkan pengetahuan dari seminar-seminar yang diikuti dan dari kemampuan menggunakan internet². Sehingga peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki responden dalam penelitian ini diperoleh dari program yang diikuti di pelayanan kesehatan.

Karakteristik responden berdasarkan Lama menderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar responden yang menderita diabetes mellitus durasi pendek yaitu (1-5 tahun) sebanyak 20 orang (62,5%) dan Responden yang menderita diabetes melitus dengan durasi panjang (6-10) sebanyak 12 orang (37,5%). Seseorang dengan durasi penyakit lebih lama memiliki pengalaman dalam mengatasi penyakit mereka dan melakukan perilaku perawatan diri yang lebih baik (Yoo, Kim, Jang & You, 2011). Lama seseorang menderita Diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan diri diabetes dimana durasi Diabetes Melitus yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih bahwa pentingnya perilaku manajemen diri diabetes sehingga mereka dapat dengan mudahnya mencari informasi terkait dengan perawatan diabetes yang dilakukan⁴. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan aktivitas perawatan diri secara teratur dan konsisten. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap responden Diabetes Melitus. Responden yang telah lama menderita Diabetes Melitus akan sangat mengerti akan penyakitnya dan manfaat dari perawatan diri diabetes mellitus itu sendiri. Sedangkan responden yang baru terdiagnosa Diabetes Melitus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencegah komplikasi dari penyakitnya sehingga mereka rutin melakukan perawatan diri diabetes melitus.

Pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan kesehatan

Gambaran pengetahuan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan kesehatan pada 32 responden menunjukkan bahwa 10 orang (31,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan diri diabetes melitus, 7 orang (21,9%) memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan diri diabetes melitus dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang 15 responden (46,9%). Berdasarkan tabel diperoleh nilai signifikan (*P Value*) sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa ($p < 0,05$) yang berartibahwa ada pengaruh *Nursing Agency* : Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita Diabetes Melitus. Sehingga hipotesa H_a yang menyatakan adanya pengaruh *Nursing Agency* : Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita Diabetes Melitus dapat diterima

Faktor yang mempengaruhi Perawatan diri diabetes melitus adalah tingkat Pendidikan, responden dalam penelitian memiliki tingkat Pendidikan yang bervariasi. Dalam penelitian ini lama menderita diabetes melitus durasi pendek yaitu 1-5 tahun dengan jumlah sebanyak 13 orang (81,2%) dan durasi panjang yaitu 6-10 tahun berjumlah 3 orang (18,8%).

Pengetahuan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan

Pengetahuan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan tentang perawatan diri diabetes melitus pada responden menunjukkan 20 orang (62,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Dalam hal ini gambaran pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama terkait kemampuan seseorang untuk belajar. Seseorang mempunyai kemampuan yang berbeda tergantung pada faktor fisik dan kognitif, tingkat perkembangan, kesehatan fisik dan proses belajar intelektual⁵.

Motivasi merupakan suatu kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu, serta membuat seseorang tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi pada penderita Diabetes Melitus merupakan faktor penting yang mampu memberikan dorongan kuat bagi penderita diabetes melitus untuk melakukan perawatan diri.

Semakin tinggi motivasi seseorang maka aktivitas perawatan diri semakin meningkat. Komunikasi dengan petugas kesehatan merupakan poin penting dalam perawatan diri diabetes melitus. Pemberian informasi dan Pendidikan kesehatan tentang perawatan diri diabetes melitus yang diberikan akan berpengaruh terhadap tingkat perawatan diri. bahwa pendidikan kesehatan adalah salah satu cara merubah perilaku seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi, diskusi antar penyuluh dan responden, serta partisipasi responden itu sendiri. Pemberian Informasi melalui pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku seseorang.

Pengaruh Nursing Agency: Pendidikan Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang perawatan diri

Berdasarkan tabel 10 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0,001$ yang berarti $p \text{ value} < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh *Nursing Agency* : pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan diri pada penderita Diabetes Mellitus. Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh *Nursing Agency* dalam bentuk pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam perawatan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) menyatakan bahwa *Nursing Agency* dalam bentuk promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan aktifitas perawatan diri pada penderita diabetes mellitus.

Kesadaran diri adalah faktor yang paling menentukan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus dan Saat perawat mampu memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki penderita Diabetes Mellitus. Hal ini juga didukung oleh penelitian fahra dkk (2017) menyatakan bahwa Edukasi yang didapatkan oleh pasien dapat mempengaruhi motivasi pasien sehingga berdampak pada perilaku perawatan diri. Oleh karena itu menjadi penting bagi perawat untuk memberikan edukasi pada pasien Diabetes Mellitus sehingga perawatan diri pasien menjadi optimal. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang bisa digunakan untuk menambah wawasan tetapi dapat mengubah perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *Nursing Agency* dalam bentuk pendidikan kesehatan memiliki andil yang kuat dalam peningkatan pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kesehatannya. Dan petugas kesehatan diantaranya perawat diharapkan mampu berperan untuk memberikan pendidikan kesehatan guna untuk mencegah adanya komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus serta mengontrol kadar gula darah. Perawat juga berperan sebagai edukator yang dapat membantu pasien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, bahkan tindakan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dari pasien setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Nursing Agency* dalam meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes mellitus di Kalurahan Sidomoyo Padukuhan Tegal. saran bagi kader di padukuhan Tegal baiknya untuk selalu meningkatkan aktivitas perawatan diri pada pasien Diabetes mellitus dengan dilakukannya penyuluhan dua kali dalam sebulan sehingga pasien dapat mandiri dalam melakukan perawatan diri.

RUJUKAN

1. Alligood, M.R. & Tomey, A.M., 2010. *Nursing theorists and their work*. seven., United States of America: Elsevier.

2. Alligoo(2014). Nursing theory & their work (8 th ed). The CV Mosby Company St. Louis. Toronto. Missouri: Mosby Elsevier. Inc d, M. R.
3. American Diabetes Association . (2014). Diagnosis and Clasification of Diabetes Mellitus. Diabetes Care. Jan: 34 (suppl 1): S62-S69, doi: 10.2337/dc11-S062, PMID: PMC3006051.
4. American Diabetes Association.(2010). Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus. Diabetes Care Vol.33: S62-9
5. Arikunto. S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
6. Arikunto. S. (2013).Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
7. Asmadi. (2008). Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Manusia, Jakarta : Salemba Medika
8. Ayele, K., Tesfa, B., Abebe, L., Tilahun, T., Girma, E. (2012). Self care behavior among patients with diabetes in Harari, Eastern Ethiopia: the health belief model perspective.
9. Ayu, N. P. M., & Damayanti, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik di Poliklinik RSUD
10. Depkes, RI. (2013). Pedoman Pengendalian Diabetes Melitus dan Penyakit Metabolik Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
11. Dermawan, D., & Rusdi. (2013). Keperawatan Jiwa (Konsep dan Kerangka Asuhan Keperawatan Jiwa). Yogyakarta: Gosyen Publishing
12. Kemenkes RI. (2018). Diabetes Melitus Penyebab Kematian Nomor 6 di Dunia. [Online] 2018. Dari: <http://www.depkes.go.id>
13. Kemenkes RI. (2010). Diabetes melitus dapat dicegah. Diakses pada 21 Januari 2014. <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=1314> Kusniyah, Y., Nursiswati, & Rahayu, U. (2010). Hubungan tingkat self care dan tingkat HbA1C pada klien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Endokrin RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.
14. Kusniawati., 2011. Analisis Faktor yang Berkontribusi terhadap Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang.Tesis. Depok: Universitas Indonesia
15. Lewis, sharn et al . (2011). Meedical Surgical Nursing Volume . united states america : Elseivr Mosby
16. Lyndon, Saputra. (2014). Medikal Bedah Endokrin, Jakarta: Binarupa Aksara.
17. Ndraha S., (2014). Diabetes Melitus Tipe 2 Dan Tatalaksana Terkini. Medicinus Vol.27(2): 9-16.
18. Notoatmodjo,S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta)
19. Notoatmodjo,S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
20. Notoatmodjo,S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
21. Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarata: Salemba Medika
22. PERKENI. (2011). Petunjuk praktis pengelolaan diabetes melitus. Jakarta: PB.
23. PERKENI. (2015). Konsensus Pengelolaan Diabetes Melitus di Indonesia. Jakarta : PB.PERKENI
24. Riset Kesehatan Dasar.(2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018